

TOKOH *BELLE* DAN FEMINISME DALAM FILM *BEAUTY AND THE BEAST* 2017

Indriana Melitasari¹⁾, I Dewa Ayu Sugiatica Joni²⁾, Ni Made Ras Amanda Gelgel³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : melitaindrii@gmail.com¹⁾, idajoni11@gmail.com²⁾, rasamanda13@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Film is one of the mass media that provides the reality through the code and particular symbol in audio-visual form. The representation of reality presented in a film tends to influence the viewers' understanding toward reality. Film does not merely have a positive effect, many films also contain the representation of gender inequality. One of them is Disney Princess Fairy Tales. Disney film progressively receives the critics from the feminists since it represents a passive Princess that relies on the Prince's help. Responding to the critics, Disney eventually presents the different Princess figure which is tougher. Thus, this research aims to explain the representation of feminism in the film entitled Beauty and Beast 2017. This research used qualitative study approach and interpretive constructivist paradigm employing the analysis method of Peirce's semiotics. The result of the study shows that feminism representation reflected in the figure of Belle is the postmodern feminism since Belle focuses more on showing her existence as a woman by being herself. Belle's postmodern feminism is reflected by her intelligent characteristic, bravery in opposing the man's view, tough and brave attitude, decisive figure as well as the presence of gender equity in a film.

Keywords : *Disney film, Postmodern feminism, Representation, Semiotics*

1. PENDAHULUAN

Film adalah salah satu bentuk media massa yang berperan penting dalam membentuk 'budaya populer' yang seringkali menanamkan nilai tertentu, termasuk penerapan ideologi sosial dan politik tertentu (McQuail, 2000:540). Konstruksi realitas dalam film, biasanya digambarkan melalui tanda dan simbol yang menyimpan muatan pesan dari pembuatnya. Dampak film terhadap masyarakat bisa dilihat dari hubungan antara film dan masyarakat yang linier. Artinya, film selalu memengaruhi dan cenderung membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya (Sobur, 2004: 127). Pengaruh yang besar

dari film, ternyata tidak selamanya memberikan dampak positif terhadap pesan yang diberikan. Masih banyak muatan pesan yang cenderung merugikan salah satu pihak dalam menggambarkan sebuah konstruksi realitas. Konstruksi tersebut meliputi adanya ketimpangan gender dalam film. Salah satu contoh ketimpangan gender yang banyak ditemui adalah pada film-film dari *Walt Disney Company*, khususnya *Disney Princess Fairy Tales* (Putri *Disney*). Tokoh putri *Disney* biasanya digambarkan sebagai putri yang tidak bisa melakukan apapun tanpa bantuan pangerannya. Konstruksi yang dibangun pada akhirnya menggiring pada

pemahaman seorang perempuan adalah sosok yang lemah dan selalu menerima ketidakberdayaannya. Hal ini semakin diperkuat, dari (Hastari, 2012:19) yang mengatakan sejak pertama kali diangkat dalam bentuk visual melalui film, *Disney Princess Fairy Tales* memang mendapat kritik keras dari para feminis. Tokoh-tokoh putri yang ditampilkan oleh *Disney* dianggap mengandung stereotip negatif terhadap perempuan dan mendukung nilai-nilai patriarki.

Dalam prosesnya, menanggapi hal tersebut *Disney* akhirnya melakukan negosiasi terhadap kritik para feminis dan memproduksi film animasi yang memuat nilai feminisme di dalamnya. Salah satunya adalah *Beauty and the Beast* pada tahun 1991 yang menampilkan tokoh putri yang mandiri, suka membaca, dan berani melawan laki-laki. Pada tahun 2017, *Disney* kembali membuat Film *Beauty and the Beast* dengan kemasan cerita yang sama persis namun dengan sosok *Belle* yang berbeda dari tahun 1991. Dikutip dari *Time.com*, Linda Woolverton, seorang penulis skenario *Beauty and the Beast* tahun 1991 (fitur animasi pertama yang dinominasikan untuk *Oscar* kategori *Best Picture*) bertanggung jawab atas penokohan *Beauty and the Beast* tahun 2017 sekarang. *Woolverton* menggagas bahwa dalam filmnya, ia menyelipkan etos gerakan pembebasan perempuan melalui naskah yang dibuatnya untuk membuat peran perempuan semakin maju. Ia bermaksud untuk membuat skenario film yang memberikan penggambaran tokoh

yang dapat merefleksikan integritas yang sebenarnya.

Setelah penayangannya, film *Beauty and the Beast* 2017 berhasil menguasai puncak *box office* Amerika Serikat. Dikutip dari *timesindonesia.co.id*, adaptasi terbaru dari animasi klasik *Disney* ini meraup pendapatan masif 170 juta dolar AS dalam pemutaran pekan perdananya, dan mendapat predikat film dengan pendapatan terbesar di bulan Maret 2017. Film ini sekaligus meraup pendapatan perdana terbesar sepanjang sejarah untuk kategori film dengan bimbingan orang tua (PG) yang menunjukkan bahwa *remake* film klasik ini masih diminati banyak orang.

Film *Beauty and the Beast* 2017 juga mendapat berbagai penghargaan, salah satunya yang dikutip dari *entertainment.kompas.com* adalah berhasil memenangkan *Movie Awards* di *MTV Movie Awards* tahun 2017.

Di Indonesia sendiri, setelah peluncuran film *Beauty and the Beast* 2017, beberapa portal berita memberitakan mengenai semangat feminis dalam film terkait. Sebagai contoh: *Rasa Feminis di Beauty and the Beast, Belle Baru Lebih Tangguh* dari *jawapos.com*, *Pesan Feminisme di Balik Film Beauty and the Beast* dari *liputan6.com*, dan *Tahukah Anda Ada Pesan Tersembunyi dalam Film "Beauty and the Beast"* dari *kompas.com*. Masing masing artikel tersebut menyuarakan nilai feminisme ada pada tekad *Belle* yang ingin merubah takdirnya. Ia digambarkan sebagai sosok yang suka membaca, cerdas, berani melawan *Beast* dan juga *Gaston* dalam filmnya, termasuk

bisa membuat keputusan sendiri untuk menyelamatkan ayahnya. Aspek-aspek inilah yang membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai penggambaran karakter *Belle* dengan menganalisis apa saja representasi feminisme yang ditampilkan dalam film ini.

2. KAJIAN PUSTAKA

Representasi Perempuan dalam Film

Disney

Representasi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perbuatan mewakili, dan perwakilan (kbbi.co.id, 2017). Menurut Stuart Hall (1997: 18-21), terdapat dua sistem representasi yang saling berhubungan dengan proses pembentukan makna. Yang pertama adalah sistem yang menghubungkan seperangkat objek (benda, kejadian, objek abstrak, orang, dsb) dengan peta konseptual kita untuk menciptakan makna. Sayangnya, peta konseptual belum cukup, kita harus dapat merepresentasikan apa yang ada dalam benak kita. Sehingga, makna yang dihasilkan dari proses tersebut bisa dihubungkan dengan seperangkat tanda-tanda dalam bentuk bahasa dan menjadi unsur kedua yang dibutuhkan dalam proses konstruksi makna. Relasi ini bisa dikatakan adalah poin penting dari produksi makna lewat bahasa. Proses inilah yang kemudian kita ketahui sebagai proses representasi, atau proses menggambarkan sesuatu dari apa yang kita pikirkan.

Proses representasi yang paling banyak berpengaruh pada konstruksi realitas adalah penggambaran dari film.

Dengan gabungan tanda, simbol makna yang digambarkan dalam bentuk audiovisual dalam film, seringkali pesan yang terkandung didalamnya cenderung berpengaruh pada pemahaman masyarakat akan realitas yang sebenarnya. Sayangnya, pengaruh yang cukup besar dalam film justru memuat adanya ketimpangan gender di dalamnya, salah satunya adalah pada film *Disney Princess*.

Dalam skripsi Hastari (2012: 4-6) dijelaskan bahwa pada abad ke 19, *Disney* menjadi salah satu pelopor perkembangan budaya visual, yaitu teknologi film berwarna. Sejak pertama kali diangkat dalam bentuk visual melalui film, tokoh putri *Disney* selalu mendapat kritik keras dari para feminis. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh putri yang ditampilkan oleh *Disney* dianggap mengandung stereotip negatif terhadap perempuan dan mendukung nilai-nilai patriarki.

Film *Disney Princess Fairy Tales* dibagi menjadi 3 era. Era pertama, yaitu Era Klasik hanya mengukuhkan keahlian *Disney* dalam menghadirkan kisah-kisah dongeng ke layar lebar. Tokoh yang termasuk di dalamnya yaitu Putri Salju, Cinderella, dan Aurora. Era kedua, disebut sebagai Era Renaisans. Setelah cukup lama absen, *Disney* kembali pada genre tokoh yang beragam dan musik yang lebih banyak. Tokoh putri yang tergabung dalam era ini adalah Ariel, *Belle*, Jasmine, Pocahontas, dan juga Mulan. Era terakhir, yaitu yang ketiga, adalah Era Baru. Pada era ini, *Disney* lebih mengembangkan diri kepada film animasi, memanfaatkan popularitas dan keunggulan produksi.

Tokoh putri yang menjadi bagian dari era ini adalah Tiana, Rapunzel, Merida, dan Elsa.

Dalam *National Geographic* Indonesia mengenai ekspresi gender (2017: 10) mengungkap bahwa ahli Bahasa *Carmen Fought* dari *Pitzer College* dan *Karen Elesenhauer* dari *North Carolina State University* menganalisis dialog 12 film *Disney*. Pada film film awal, 60 persen pujian cenderung terkait pada penampilan, dan hanya 9 persen ditujukan pada kemampuannya. Pada akhirnya, perkembangan ketiga era ini menunjukkan bahwa grafik pujian pada kemampuan cenderung meningkat, sementara pujian yang berdasar hanya pada penampilan saja, menurun.

Penelitian mengenai putri *Disney*, kemudian diungkap secara lebih mendalam lagi oleh *Fought dan Eisenhauer* (2017) yang membahas mengenai proporsi bicara antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam film *Disney*. Mereka menghitung seberapa sering karakter dalam film berbicara. Ironisnya, hasil yang didapat, melalui *washingtonpost.com*, ternyata dalam era klasik tokoh putri berbicara sama banyaknya, bahkan lebih banyak dari tokoh laki lakinya. Setelah masuk dalam era Renaisans, sayangnya film yang termasuk dalam era ini cenderung didominasi oleh laki laki. Dominasi ini masih berlanjut sampai Era baru dalam film *Disney*, dengan proporsi perempuan yang meningkat meskipun hanya sedikit.

Adanya perbedaan proporsi yang cukup kontras ini, ternyata belum lengkap tanpa penjelasan mengenai pujian yang didapat dari kemunculan setiap tokohnya.

Dalam era klasik, meskipun dengan proporsi bicara yang cukup banyak, tokoh putri menerima pujian hanya dalam aspek penampilan saja, dengan kemampuan yang minim. Sementara itu, dalam era Renaisans, rekor yang didapat cenderung lebih baik, karena dengan persentase bicara yang masih tergolong sedikit, tokoh putri dalam era ini mendapat pujian karena kemampuannya, bukan karena penampilan saja. Berlanjut pada era baru film *Disney*, angka 40 persen sudah berhasil didapat setiap tokoh putrinya karena kemampuan.

Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa sebenarnya tokoh Princess dalam film *Disney* cenderung berkembang dalam menunjukkan kemampuannya. *Disney* menunjukkan bahwa proses negosiasi di setiap kritik terhadap filmnya akan ditanggapi dengan perubahan dalam filmnya, meskipun terkadang belum terlalu signifikan. Tokoh Putri yang ditampilkan bisa memberikan impact serta dampak positif dari kemampuan dan karakternya meskipun dengan proporsi yang tidak seimbang.

Dari hasil penelitian Nicole Sawyer mengenai negosiasi *Disney* dan respon feminis dalam Esai "Feminists Outlooks at *Disney Princess's*" dalam skripsi Hastari (2012:94) dijelaskan bahwa film *Beauty and the Beast* yang diproduksi pada tahun 1991 adalah pembenahan *Disney* setelah melihat sudut pandang kritik feminis, dan akhirnya membuat tokoh protagonist *Belle* dengan mengubah karakternya berbeda dari tokoh putri sebelumnya. *Belle* digambarkan sebagai sosok yang independen, dan suka membaca.

Feminisme dalam Film

Menurut Hollows (2010: 4) secara umum feminisme dianggap sebagai suatu bentuk politik yang mempunyai tujuan mengintervensi ketidaksetaraan hubungan lelaki dan perempuan.

Pada hakikatnya, tujuan feminisme lebih mengarah pada transformasi sosial demi terciptanya kesetaraan laki-laki dan perempuan. Feminisme sebagai suatu gerakan, secara garis besar dibagi menjadi tiga periode, yaitu feminisme gelombang pertama, gelombang kedua, dan gelombang ketiga (Kristalia, 2009).

Dalam perkembangannya, terdapat beberapa jenis feminisme. Mulai dari feminisme liberal, radikal, multikultural dan global, termasuk postmodern.

Film *Beauty and the Beast* adalah kisah fiksi yang dibuat *Disney* sebagai bentuk negosiasi kepada para feminis pada masanya. Saat film ini diluncurkan, gerakan feminisme yang sedang berkembang adalah feminisme postmodern, yaitu pada gerakan feminis gelombang ketiga. Oleh karenanya, tersirat banyak nilai yang merepresentasikan feminisme postmodern. Karakter perempuan yang ditonjolkan tidak lagi mempermasalahkan sistem patriarki, namun menonjolkan sikap tangguh dan berani sebagai upaya perjuangan dekonstruksi budaya perempuan. Karakter tersebut secara tidak langsung tercermin dalam tokoh *Belle* di film *Beauty and the Beast* 2017.

Feminisme postmodern menekankan bahwa perempuan dan laki-laki memang berbeda, namun perempuan tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut,

namun menginginkan hak untuk menjadi sebebas laki-laki, untuk mengonstruksi diri terlepas dan tidak berlawanan dengan laki-laki, serta bisa menjadi diri sendiri, inilah yang ditekankan dalam pemahaman postmodern.

Semiotika dalam Film

Semiotika adalah metode analisis untuk mengkaji tanda. Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda, termasuk dunia yang terkait dengan pikiran manusia seluruhnya berhubungan dengan tanda-tanda, sehingga manusia bisa menjalin hubungannya dengan realitas (Sobur, 2004:13-17).

Film adalah bidang kajian yang relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh (Van Zoest, 1993:109) dalam (Sobur, 2004:128) film dibangun dengan tanda. Tanda-tanda tersebut mencakup berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis atau tanda untuk mewakili realitas yang dinotasikannya. Film pada dasarnya menggunakan simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang disampaikan (Sobur, 2004:131).

Dalam penelitian ini, metode semiotika yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce karena peneliti ingin menganalisis tanda-tanda dalam film yang direpresentasikan melalui tanda yang mewakili realitas. Charles Sanders Peirce dalam (Littlejohn, 1996:64) mengartikan semiosis adalah hubungan antara tanda, objek, dan makna). Tanda dalam pandangan Peirce adalah sesuatu yang

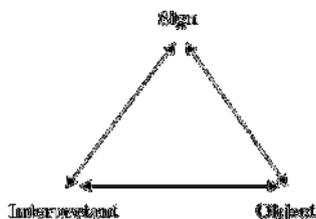
hadir dalam proses interpretasi (semiosis) yang mengalir (Sobur, 2004: 16-17). Semiotika berakar dari tiga elemen utama, yaitu teori segitiga makna (*triangle meaning theory*)

Teori segitiga makna terdiri dari tanda, objek, dan interpretan. Teori segitiga makna cenderung mengarah pada proses pembentukan makna dari sebuah tanda saat digunakan untuk berkomunikasi (Kurniawan, 2011:47).

a) Tanda mencakup makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Bisa saja berupa visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

b) Objek adalah rujukan tanda. Sementara itu,

c) Interpretasi berarti makna yang ditangkap dari objek yang dirujuk sebuah tanda.



Gambar 1. Segitiga Makna Peirce (Sobur, 2004: 159)

3. METODELOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pawito (2007:96) menjelaskan bahwa pijakan analisis dan penarikan kesimpulan dalam penelitian komunikasi kualitatif adalah kategori-kategori substantif dari makna-makna, atau lebih tepatnya adalah interpretasi-interpretasi terhadap gejala yang diteliti. Dari aspek ini bisa disimpulkan, penelitian komunikasi kualitatif

bersifat interpretatif, dan sampai tingkat tertentu memiliki nuansa subjektif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis-interpretatif.

Paradigma konstruktivis-interpretatif, menjadi dasar peneliti mengidentifikasi realitas yang dikonstruksi melalui analisis film. Unsur interpretatif dibangun dari pihak peneliti mengenai representasi feminisme postmodern yang digambarkan tokoh *Belle*, di film *Beauty and the Beast* 2017 hingga akhirnya representasi feminisme dapat dipahami menjadi sebuah makna.

Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini didapat dari isi film berupa dialog, gambar, dan video dalam *Beauty and the Beast* 2017 dengan kisaran durasi 130 menit. Sementara itu, data sekunder didapat dari internet, buku, dan data-data pendukung relevan lainnya.

Unit Analisis

Menurut Patton (2002: 228-229) unit analisis adalah satuan yang diteliti, bisa berupa individu, kelompok, maupun benda. Unit analisis dalam film ini adalah film *Beauty and the Beast* 2017.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi bahan visual dari film. Roland Barthes dalam Bungin (2007:126) menjelaskan, bahan visual berupa film, foto, dan video berguna untuk menyimpan informasi dalam penelitian. Bahan visual memungkinkan teknik pengumpulan data dengan teknologi digital. Untuk itu, peneliti menggunakan studi

bahan visual dalam film *Beauty and the Beast* 2017.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan semiotika Peirce. Peneliti akan membagi beberapa scene dalam film yang berkaitan dengan representasi feminisme tokoh *Belle*, kemudian mengelompokkannya dalam 3 bagian triangle meaning Peirce, yaitu sign, object, dan interpretant.

Sign	Elemen-elemen yang merepresentasikan gambaran feminisme tokoh Belle dalam film <i>Beauty and the Beast</i> 2017
Object	Realitas konkret beserta penjelasan visual terhadap hal yang terdapat dalam scene-scene tersebut
Interpretant	Makna yang terbentuk dari sign dan object

Tabel 1. Teknik Analisis Data dengan Semiotika Peirce

Analisis kemudian dilanjutkan dengan merinci dan menjelaskan interaksi antara tanda, objek, dan juga interpretan dari scene-scene yang sudah dipilih, sehingga terbentuklah sebuah makna dari film *Beauty and the Beast* 2017.

Teknik Penyajian Data

Pada penelitian ini, data analisis akan disusun secara sistematis, dengan teknik penyajian data naratif atau dijelaskan dalam bentuk teks narasi dalam sebuah paragraf.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari film *Beauty and the Beast* 2017, peneliti mendapatkan representasi feminisme postmodern yang ditampilkan sosok *Belle*, yaitu:

1. *Belle* adalah sosok yang cerdas

2. *Belle* adalah sosok yang Berani melawan pandangan laki-laki

3. *Belle* adalah sosok yang tangguh dan pemberani

4. *Belle* adalah sosok yang berani mengambil keputusan

5. Adanya kesetaraan gender dalam film

Analisa Representasi Feminisme Postmodern tokoh Belle

Seperti yang sudah dijelaskan dalam kerangka konseptual, Cavallaro (2007) menjelaskan bahwa representasi adalah konstruksi artifisial realitas berupa citra maupun gambaran visual yang menjadi pemikiran awal dalam memahami sebuah realitas. Film adalah gambaran representasi realitas dari kode, konvensi, dan ideologi serta kebudayaan tertentu. Dalam film *Beauty and the Beast* 2017, realitas mengenai perjuangan perempuan merubah peran gender dalam konstruksi budaya masyarakat diwakili oleh tokoh *Belle*.

Beauty and the Beast, adalah sebuah film yang muncul saat feminisme gelombang ketiga sebagai negosiasi dan pembenahan karakter putri *Disney Belle* digambarkan sebagai wanita yang independen, cerdas, tegas, tangguh dan berani, mengerti situasi, termasuk menentukan sikap terhadap hal-hal disekitarnya, bisa mengatasi masalah dengan caranya sendiri, serta bisa menentukan pilihan untuk menjalani hidupnya. Sesuai dengan ide awalnya, *Beauty and the Beast* 2017 masih mengambil tema, latar dan pemikiran yang sama dengan zamannya. Masyarakat

masih memandang perempuan sebagai sosok *Liyan* (yang termarginalkan) dan terjebak pada *opresi* (tekanan) patriarki. Namun, pada versi terbarunya, menanggapi kondisi tersebut *Belle* digambarkan sebagai sosok yang lebih tangguh daripada sebelumnya. Semangat feminisme yang tercermin dalam film ini tidak lagi mempermasalahkan kesetaraan gender dalam masyarakat, namun pada bagaimana perempuan bisa menunjukkan keeksistensinya dengan menjadi diri sendiri. Bentuk feminisme tersebut, sesuai dengan konsep feminisme postmodern yang memungkinkan perempuan memperjuangkan haknya dengan caranya sendiri.

Titik utama pembebasan perempuan dari ketidaksetaraan gender dimulai dari dirinya sendiri. Dalam kondisi masyarakat yang masih memarginalkan peran perempuan, *Belle* hadir sebagai sosok yang berani melawan konstruksi budaya tersebut. Keunikannya suka membaca buku, menggambarkan bahwa ia tidak lagi terkurung pada anggapan tradisional bahwa perempuan harus selalu berada dalam lingkup domestik. *Belle* bukan lagi putri pasif yang tidak bisa berbuat apapun untuk merubah hidupnya.

Feminisme postmodern beranggapan, untuk menunjukkan eksistensinya perempuan bisa hadir dalam pemikirannya sendiri untuk melawan batasan konstruksi yang ada. Dalam film *Beauty and the Beast* 2017, perlawanan *Belle* terhadap pemikiran falogosentris terlihat dari sikapnya yang tidak mudah luluh pada perkataan manis dan hadiah, tidak menerima anggapan

perempuan harus selalu dituntut seperti yang laki-laki mau, termasuk tidak menerima pemahaman dangkal bahwa perempuan harus menikah untuk mendapat posisi yang aman di masyarakat.

Seperti teori representasi Stuart Hall (1997), relasi antara peta konseptual dalam diri dengan bahasa atau simbol dalam film menjadi elemen utama dalam memproduksi makna. Proses sosial tersebut pada akhirnya juga menjadi hasil akhir dari proses pemahaman makna. Inilah yang dimaksud sebagai representasi. Dalam film *Beauty and the Beast* 2017, representasi feminisme postmodern karakter *Belle* konsisten ditunjukkan sebagai sosok yang tangguh, pemberani, dan berani mengambil keputusan.

Meskipun resikonya tinggi, ia tetap bertekad menyelamatkan ayahnya. Namun, dibalik sikap tangguhnya *Belle* memiliki sisi lembut untuk ayahnya. Ia berani mengambil resiko mengorbankan dirinya agar ayahnya bebas dari istana Beast. Artinya, *Belle* tidak lagi menunggu untuk diselamatkan, namun juga bisa menyelamatkan. Hal ini mencerminkan perempuan juga bisa melakukan aksi heroik, yang biasanya hanya dilakukan oleh laki-laki. Dalam arti lain, film *Beauty and the Beast* 2017 sudah memperlihatkan adanya kesetaraan gender.

Kesetaraan gender ini semakin diperkuat, karena beberapa scene menunjukkan *Belle* mendapat kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya, termasuk mengajarkan Beast beberapa hal yang tidak diketahuinya. Representasi feminisme postmodern terlihat dalam aspek ini. Perempuan dan

laki-laki memang berbeda, namun perempuan hanya menginginkan hak menjadi sebebaskan laki-laki dan bisa menjadi diri sendiri.

Kesetaraan gender yang ada dalam film *Beauty and the Beast* ini menyiratkan bahwa perempuan sudah mendapat kesempatan untuk mendapatkan hak yang sama karena keeksistensinya. Sikap feminin perempuan tidak lagi dianggap sebagai penyebab perbedaan. Sikap lemah5. lembut, penyayang, manner yang sopan, adalah perwujudan diri *Belle* yang ditunjukkan pada Beast. Berdasarkan 'teks' atau simbol verbal sebagai produk tanda, hubungan makna dan pesan yang ada dalam film, digambarkan juga oleh tokoh *Belle* sebagai sosok yang berani mengutarakan perasaannya terlebih dahulu. Dalam hal ini, perempuan sudah berani untuk mengekspresikan dirinya dalam pernyataan cinta.

Pada akhirnya, budaya patriarki masih terlihat dalam film *Beauty and the Beast* 2017 karena konstruksi budaya tentang peran perempuan. Mulvey dalam (Hollow, 2010: 64) menjelaskan, makna-makna patriarki memang tidak bisa dihapus dari sinema karena struktur dan konvensi yang mendasari sinema mainstream adalah patriarki. Oleh karenanya dari sudut pandang ini, tampilan luar feminisme diharapkan bisa menjadi citra dan representasi yang membawa konstruksi identitas melalui proses identifikasi. Dalam film *Beauty and the Beast* 2017, jawaban atas permasalahan ini adalah sosok *Belle* yang membawa semangat feminisme dalam karakternya. Ia tidak lagi takut

menjadi *Liyan* (yang termarjinalkan), namun membawa perubahan atas peran gender perempuan dalam masyarakat desanya. *Belle* tidak lagi takut dianggap sebagai sosok yang aneh dan berbeda. Namun melalui perbedaannya ini ia bisa merubah pandangan, norma, serta praktik patriarki yang melekat. Sikap keperempuanan tidak lagi menjadi penghalang, namun sebagai penggebrak eksistensi perempuan.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil temuan dan analisis penelitian, representasi feminisme tokoh *Belle* dalam film *Beauty and the Beast* 2017, adalah sebagai berikut:

1. Representasi feminisme yang tercermin pada *Belle* adalah feminisme postmodern. Hal ini dikarenakan pada saat film ini dibuat, semangat feminisme yang berkembang adalah pada gelombang ketiga dimana feminisme postmodern berkembang. Representasi feminisme postmodern terlihat dari sosok *Belle* yang tidak lagi mempermasalahkan bahwa dirinya berbeda dari konstruksi budaya masyarakat, namun lebih pada bagaimana cara menunjukkan keeksistensinya dengan menjadi diri sendiri.

2. Melanjutkan semangat tokoh putri *Belle* sebelumnya, dalam versi terbarunya *Belle* direpresentasikan sebagai sosok yang lebih tangguh dan berani melawan konstruksi budaya yang ada di desanya. Walaupun kecerdasan perempuan dianggap sebagai hal yang belum lumrah, *Belle* direpresentasikan sebagai sosok yang cerdas dan mengerti situasi dan kondisi untuk bersikap. Ia juga membuat inovasi mesin cuci, sehingga ia bisa

menghabiskan lebih banyak waktu untuk membaca. Artinya, *Belle* tidak lagi terkurung dalam anggapan tradisional bahwa perempuan harus selalu berada dalam lingkup domestik.

3. Representasi feminisme postmodern juga tercermin dari sikap *Belle* yang berani melawan pandangan laki-laki. Perempuan bisa hadir dengan pemikirannya sendiri untuk menunjukkan keeksistensinya. *Belle* tidak mudah luluh pada perkataan manis dan hadiah, tidak menerima anggapan perempuan harus selalu dituntut seperti yang laki-laki mau, termasuk tidak menerima pemahaman dangkal bahwa perempuan harus menikah untuk mendapat posisi yang aman di masyarakat. *Belle* tetap teguh pada pendiriannya dan tidak mudah tunduk pada laki-laki serta berani beradu argument untuk menyuarakan pendapatnya.

4. Karakter *Belle* sebagai representasi feminisme postmodern konsisten ditunjukkan sebagai sosok yang tangguh, pemberani, dan berani mengambil keputusan. *Belle* tidak lagi menunggu untuk diselamatkan, namun juga bisa menyelamatkan. Artinya, perempuan juga bisa melakukan aksi heroik yang biasanya hanya dilakukan oleh laki-laki.

5. Kesetaraan gender yang ada dalam film *Beauty and the Beast* menyiratkan bahwa perempuan sudah mendapat kesempatan untuk mendapatkan hak yang sama karena keeksistensinya. Sikap feminin perempuan tidak lagi dianggap sebagai penyebab perbedaan. Sesuai dengan konsep feminisme postmodern, perempuan dalam film ini

digambarkan bisa bereksistensi sebagai dirinya sendiri.

Saran

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan, ada beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca:

1. Film adalah media yang paling berpengaruh dalam pemahaman realitas. Diharapkan masyarakat bisa lebih kritis lagi memahami nilai yang terkandung dalam film, serta lebih aktif dalam memilah konten media yang ditonton.

2. Kepada sineas perfilman, hendaknya dapat memproduksi lebih banyak lagi film yang memberikan peran adil bagi perempuan dan tidak bias gender.

3. Kepada sineas perfilman, diharapkan bisa meningkatkan kreatifitasnya dalam mengemas sebuah realitas dalam film, karena seringkali terdapat ideologi dan manipulasi yang tidak menguntungkan bagi perempuan.

4. Penelitian ini masih terbatas pada aliran feminisme postmodern dengan semiotika Peirce. Diharapkan penelitian selanjutnya bisa menganalisis dan menggali lebih dalam lagi aspek-aspek lain yang ada dalam film *Beauty and the Beast* 2017 dengan metode berbeda agar bisa memperkaya penelitian mengenai komunikasi dalam film.

6. DAFTAR PUSTAKA

Arivia, Gadis. 2003. Filsafat Berperspektif Feminis. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

- Baria, L. 2005, Media Meneropong Perempuan, Lutfansah, Surabaya.
- Barsam, R. 2007. Looking at movies: An introduction to film. New York: W.W Norton & Company
- Berman, Eliza. 2016. How *Beauty and the Beast's* Screenwriter Shaped *Disney's* First Feminist Princess. <http://time.com/4344654/beauty-and-the-beast-linda-woolverton/>
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta:Kencana.
- Cavallaro, Dani. 2007. Critical and cultural theory. New Jersey: British Library Cataloguing in Publication Data.
- Chornelia, Yolanda. 2013. Representasi Feminisme Dalam Film "Snow White And The Huntsman". Jurnal E-Komunikasi Vol. I No. 3. Surabaya: Universitas Kristen Petra Surabaya. (online) <http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/924/824> (diakses pada 14 Januari 2018)
- Gamble, S. 2010. Pengantar memahami feminisme & postfeminisme. Yogyakarta: Jalasutra.
- Guo, Jeff. 2016. Perbandingan Persentase Penampilan dan Kemampuan *Disney* Princess Fairy Tales berdasarkan masanya. (online). https://www.washingtonpost.com/news/wonk/wp/2016/01/25/researchers-have-discovered-a-major-problem-with-the-little-mermaid-and-other-Disney-movies/?noredirect=on&utm_term=.7e21c97d8029 (diakses pada 20 September 2018)
- Hall, Stuart. 1997. Representation Cultural Representations And Signifying Practice. The Open University. Sage Publication. Ltd.
- Hannam, June. 2007. Feminism. Eangland: Pearson Education.
- Hastari, Rani. 2012. Representasi Tokoh Kulit Hitam dalam Film Animasi The Princess and the Frog (2009): Negosiasi *Disney* dalam isu Gender dan Rasial. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia. (Online) <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/articel/viewFile/3555/2826> (diakses pada 24 Januari 2018)
- Hollows, Joanne. 2010. Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer. Yogyakarta: Jalasutra
- Kristalia, Maria. 2009. Representasi Feminisme dalam Film "Devil Wears Prada". Surabaya: Universitas Kristen Petra. Skripsi. http://incuvl.petra.ac.id/catalog/ft_detail.php?knokat=11680 (diakses pada 24 Januari 2018)
- Kurniawan, Rizky. 2011. Representasi Kecantikan Wanita dalam Iklan Natur-E (Analisis Semiotika terhadap Iklan Majalah Natur-E. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Skripsi. http://library.upnvj.ac.id/index.php?p=show_detail&id=6627(diakses pada 15 Januari 2018)
- Kriyantono, Rachmat. 2008. Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations,

- Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karen A. 2012. Teori Komunikasi : Theories of Human Communication. Jakarta: Salemba Humanika. Edisi ke – 9
- McQuail, D. 2000. Mass Communication Theory sixth edition. London:SAGE PUBLICATION. (online).
<https://books.google.co.id/books?id=2EucSY2FNnwC&pg=PA33&lpg=PA33&dq=mc+quail+film&source=bl&ots=u4wk1wcbDt&sig=8DDhncjFDanVeZq8UGqPsvkDWDA&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiqlr6B2rTAhXJXbwKHUeLAgMQ6AEINTAC#v=onepage&q=film%20message&f=false>(diakses pada 20 Januari 2018)
- Nugroho, Riant, 2008. Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia. Cetakan. Pertama, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Patton, Michael. 2002. Qualitative Research and Evaluation Methods. (online).
https://books.google.co.id/books?id=UfM33NzcHJsC&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false (diakses pada 14 Januari 2018)
- Pawito. (2007). Penelitian Komunikasi Kualitatif. (online).
https://books.google.co.id/books?id=UfM33NzcHJsC&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=snippet&q=paradigma&f=false (diakses pada 14 Januari 2018)
- Peter, Timothy. 2017. *Beauty and the Beast* Melesat Cetak Rekor. (online)
<http://www.timesindonesia.co.id/read/144586/20170320/081930/beauty-and-the-beast-melesat-cetak-rekor/> (diakses pada 20 Januari 2018)
- Pengertian Representasi. (online)
<http://kbbi.web.id/representasi> (diakses pada 20 Januari 2018).
- Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka. Pujian terkait penampilan dan kemampuan yang diterima oleh karakter perempuan dalam film *Disney*. (online).
<https://www.nationalgeographic.com/magazine/2017/01/explore-Disney-princess-ability-versus-beauty/> (diakses pada 20 September 2018).
- Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tong, Rosemarie. 1998. Feminist Thought. Yogyakarta: Jalasutra.
- Valentina, A. H. 2004. Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme. Jakarta: debtWACH Indonesia.
- Viandra, Anissa. 2016. Representasi Gagasan Feminisme dalam film The Hunger Games. Journal of Communication Studies Vol. 3 No. 1. Jakarta: LSPR Jakarta. (Online)
<http://journal.lspr.edu/index.php/vol3no1/article/view/18/29> (diakses pada 20 Januari 2018)

- Vivian, John. 2008. Teori Komunikasi Massa edisi Kedelapan. Jakarta: Kencana.
- Yunizar, Cahya. 2011. Wacana Perempuan dalam Film Animasi *Disney Princess 'Brave'*. Commonline Departemen Komunikasi Vol. 3 No. 3. Surabaya: Universitas Airlangga. (Online) <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-commf3235c5f8bfull.pdf> (diakses pada 20 Januari 2018)
- Zaini, Nur. 2014. Representasi Feminisme Liberal dalam Sinetron: Analisis Semiotika terhadap Sinetron Kita Nikah Yuk. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 18 No. 3. Yogyakarta: Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika. (online). <https://media.neliti.com/media/publications/123874-ID-none.pdf> (diakses pada 20 Januari 2018)